REPRESENTASI SOSOK *TRANSGENDER* HOMOSEKSUAL DALAM BUKU '*HER STORY'* KARYA DANIEL DAN KAWAN-KAWAN

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Buku '*Her Story'Karya Daniel Dan Kawan-kawan*)

SKRIPSI

Diajukan Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana(S1)
Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh :

Anggun Nurfitasari

NIM. 41809089

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2013

ABSTRACT

REPRESENTATION OF HOMOSEXUAL TRANSGENDER FIGURES IN THE BOOK "HER STORY" BY DANIEL, AT. AL.

By:
Anggun Nurfitasari
Student's Id. **41809089**

This research is under guidance:
Rismawaty, S. Sos., M. Si.

The research is entitled "Representation of Homosexual Transgender Figures" in the book "Her Story" by Daniel, et. al. The aim of this research is to find out the description of Homosexual Transgender in the text by using Sara Mills' Critical Discourse Analysis. This research is important because the phenomenon of Homosexual Transgender is still taboo in the Indonesian society.

This research uses Sara Mill's Critical Discourse Analysis includes the study of decomentation, text analysis, interview, library research, and internet searching. This research employs three authors of the book "Her Story" as the supported informant with the interview orientation which refers to Sara Mill's Critical Discourse Analysis.

The result of the research shows that Homosexual Transgender figures in the book "Her Story" experience different gender identity, express the appearance according to the desired gender and their sexual orientation, so that it causes the discrimination from the family and the society.

Conclusion representation of transgender homosexual figure in the book 'Her Story' is a woman who uses male gender to identify themselves, who demanded mrnggunakan partiarkhi culture that married men

The researcher hopes that the study program party can conduct Critical Discourse Analysis course in order for the students to obtain knowledge deeply. In addition, the next researcher can choose the topic of the research more selectively, uniquely, and interesting. Besides that, the researcher also hopes that Dipayoni as the publisher can publish many more books "Her Story" and extend the network for getting them. Finally, the researcher hopes that people can think critically and understand the meaning of the texts in the book properly, so they will have more knowledge about Homosexual Transgender.

Keywords: *Representation, Homosexual Transgender, "Her Story"*

BAB I

PENDAHUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak kecil manusia sudah diajarkan bagaimana berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Di lingkungan budaya masyarakat Indonesia, sifat lembut, sabar, senang melayani orang lain dan berpenampilan menarik dianggap sebagai perilaku yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Demikian juga dengan anak laki-laki, begitu laki-laki mengeluarkan air mata, serta merta akan disebut cengeng atau banci oleh masyarakat. Seperti dalam potongan lirik lagu The Lucky-laki yang berjudul Superman, "... ayahku selalu berkata padaku laki-laki tak boleh nangis, harus selalu kuat, harus selalu tangguh harus bisa tahan banting..." (Sumber : Youtube Lirik Lagu The Lucky-laki - Superman)

Asumsi masyarakat beranggapan bahwa, perempuan itu lemah, selalu di bawah laki-laki dan selalu menerima. Perempuan identik dengan urusan dapur saja, sedangkan laki-laki adalah orang yang kuat, berfikir rasional dan sebagai pemimpin. Hal ini bisa mendorong terjadinya transgender dan transeksual karena adanya suborninasi terhadap perempuan.

Pada kenyataan dan realita yang berkembang dalam masyarakat modern saat ini, terdapat fenomena adanya transgender dan transeksual pada sekelompok orang. Adanya transgender dan transeksual bermula dari perkembangan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Terdapat perbedaan pengertian

dari kedua istilah tersebut transgender (perubahan perilaku dari maskulin menjadi feminine maupun sebaliknya) dan transeksual (perubahan jenis kelamin).

Diluar dari identitas seksual meraka terdapat orientasi seksual mereka, dalam penelitian ini orientasi seksual mereka adalah homoseksual. Homoseksual merupakan orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantik, seksual, atau rasa sayang pada sejenis (Purnawan, 2004 : 5).

Homoseksual di Indonesia masih di anggap tabuh, masyarakat kita kebanyakan menganut paham *heteronormativity* . *Heteronormativity* merupakan sebuah konsep yang menilai seks yang baik, normal, alamiah dan diberkati adalah relasi heteroseksual (relasi perempuan dengan laki-laki, atau sebaliknya laki-laki dengan perempuan)

Modernitas memang malahirkan konsep “identitas” yang dalam masyarakat pramodern bisa lain perwujudannya atau tidak sama sekali. Identitas inilah yang kemudian mewadahi kasih sayang antara dua perempuan, yang kemudian kita beri nama lesbian, lesbi, belok, L. Kombinasi identitas berdasarkan orientasi seksual ini dengan identitas gender menghasilkan pasangan identitas sentul-kanthil, hunter-lines, butchie-femme dan yang lain-lain.

Buku dianggap sebagai salah satu media massa yang dapat mewacanakan sesuatu atas representasi penulis dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Buku buku yang hanya dicetak 500 buah ini dibagikan secara gratis keseluruh Indonesia oleh Dipayoni kepada lembaga perempuan. Tulisan dalam

buku *Her Story* yang ditulis oleh perempuan-perempuan luar biasa. Luar biasa karena telah berani menceritakan kisah cintanya kepada dunia, cintanya kepada sesama perempuan.

Masyarakat yang membangun konstruksi baku tentang peran dan posisi perempuan konteks budaya patriarkhi. Demikian, dikisahkan dalam buku kumpulan cerpen karya lesbian yang di terbitkan oleh Dipayoni berjudul HERstory , Dikutip dari komentar buku Her Story, 2012 Nur Apriyanti seorang Psikolog mengemukakan bahwa:

> Karya Lesbian ini memberi banyak pemahaman tentang bagaimana masyarakat selama ini telah memberikan lebel cacat tanpa kompromi, meniadakan identitas dan meminggirkan mereka dari kelompoknya. Identitas yang tak terakui, adalah pangkal konflik yang tak berkesudahan, sampai datang penerimanaan.

Bagaimana sosok *Transgender* Homoseksual ditampilkan dan digambarkan dalam teks, dalam penelitian ini dianalisis dengan teori analisis wacana Sara Mills, teori ini memusatkan perhatian bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks dan juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu **"Bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills mengenai Representasi Sosok *Transgender***

Homoseksual dalam buku *Her Story"* Karya Daniel Dan Kawan - kawan?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **posisi subjek-objek** mengenai representasi sosok *Transgender* Homoseksual dalam buku *Her Story* Karya Daniel Dan Kawan - kawan?
2. Bagaimana **posisi penulis-pembaca** mengenai representasi sosok *Transgender* Homoseksual dalam buku *Her Story* Karya Daniel Dan Kawan - kawan?

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan metode yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigmaa teori hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigmaa kritis dengan pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigmaa kritis, dilihat dari analisis Sara Mills.

Perbedaan metode analisis wacana kritis dengan metode lain dari segi nilai, adalah bahwa bahasa sebagai objek penelitian yang memiliki peranan penting pada pembahasaannya. Bahasa menjadi fokus pembahasan dan dinilai dariberbagai sudut pandang, termasuk bagaimana suatu proses bahasa itu diproduksidan proses reproduksinya, yang dianggap sebagai awal dari kerangka suatuwacana yang dikeluarkan. Pada ranah yang lebih jauh, kemudian bahasa pun dipandang sebagai bentuk konstelasi kekuasaan dan eksistensi kelompok dominan.

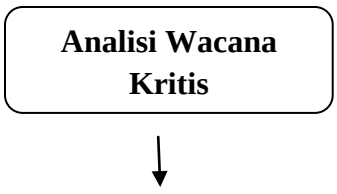
Berikut menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, "Analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing".(Eriyanto, 2001:7)**.**

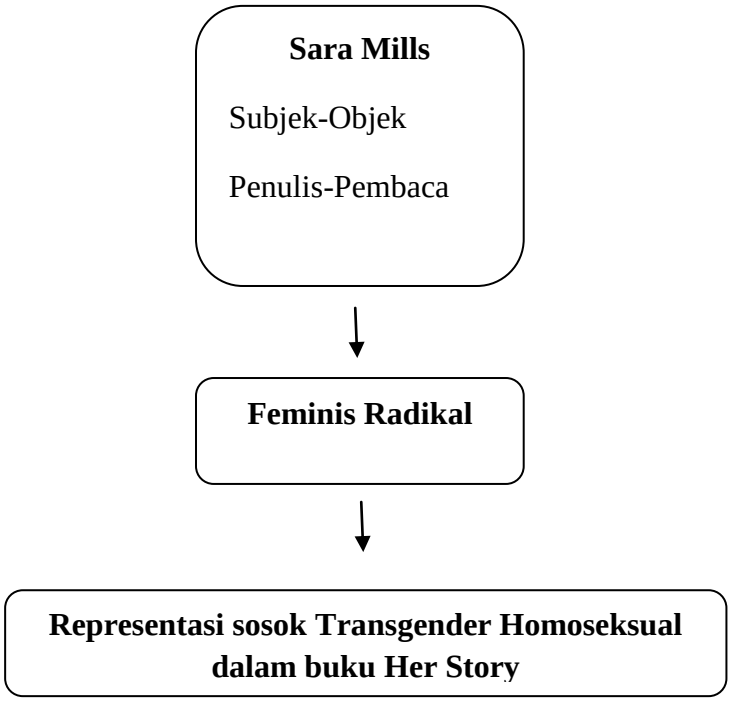
IV Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang telah peneliti deskripsikan pada sub bab sebelumnya, peneliti membuat alur hasil penelitian untuk mempermudah pembaca atau peneliti berikut gambar yang dibuat oleh penulis :

Gambar 4.5

Alur Hasil Penelitian





Sumber : Peneliti, 2013

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang disajikannya oleh Eriyanto dari tulisan Van Dujik, Fairclough, Wodak.

1. Tindakan

> "....Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk,

> menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang di ekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran."

Dari kutipan di atas tindakan dalam hal ini adalah dimana penulis mempunyai maksud menggambarkan sosok Transgender Homoseksual langsung dari orang-orang yang berada pada lingkungan Transgender Homoseksual.

2. Konteks

> "Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak."

Menurut kutipan diatas konteks dalam buku Her Story diperuntukan untuk berbagai kalangan baik orang yang mengalami Transgender Homoseksual maupun orang yang belum mengetahui hal tersebut. Meski begitu dalam tulisan Her Stroy juga mewakili dari berbagai sudut pandang lainnya.

2. Historis

Hal yang melatarbelakangi produksi teks dalam tulisan-tulisan di buku Her Story adalah dimana sosok Transgender Homoseksual sering mengalami tindak diskriminasi dari lingkungan bahkan

keluarga, mulai dari dicibir oleh masyarakat, diasingkan dari lingkungan, bahkan diusir dari keluarga.

3. Kekuasaan

   Penulis dalam buku ‘Her Story’ mempunyai kekuasaan seutuhnya dalam menceritakan seseorang yang identitas seksualnya transgender kemudian berorientasi seksual homoseksual. Hingga yang biasanya kaum transgender homoseksual yang minoritas tidak dapat mengeksploitasi langsung dirinya kepada masyarakat, dengan tulisan-tulisan di dalam buku ini, penulis bebas menggambarkan apa-apa saja yang terjadi sampai apa saja yang dirasakan langsung.

4. Ideologi

   Setiap tulisan pasti mempunyai ideologi tertentu, karena Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Yang dimiliki oleh penulis, saat memproduksi teks tersebut.

Sara Mills

Posisi Subyek-Obyek

Posisi Subyek sebagai orang yang menceritakan tentang objek sosok *Transgender* Homoseksual yang mendapat label atau identitas seksualnya *Buthchy* dengan gambaran bahwa sosok transgender itu mempunyai bermental kuat, berpenampilan cuek, berambut pendek, menggunakan motor sport yang biasanya adalah tampilan dari budaya maskulin. Orientasi Seksual yang Homoseksual seringkali mendapat penolakan dari keluarga

sehingga diusir tidak jarang seorang Transgender Homoseksual banyak yang memilih untuk hidup sendiri tanpa bergantung kepada keluarga.

Posisi Penulis-Pembaca

Posisi Penulis

Posisi Penulis merasakan ketakutan ketika buku ini diterbitkan karena kuatnya budaya ketimuran di Indonesia yang menganggap *Transgender* Homoseksual adalah suatu penyimpangan. Seperti yang di ungkapkan oleh Dian Yulia sebagai salah satu penulis :

DY : "Tapi ketika aku menyantumkan alamat kost ku yang bisa aja aku lakukan, halnya adalah itu sebuah ketakutan yang harus kita hadapi, mau mau engga mau gitu ya...." (hasil dari wawancara dengan Dian Yulia)

Posisi Pembaca di lingkaran dalam

Ketika pembaca berada di lingkaran dalam lingkungan *Transgender* Homoseksual pembaca ikut merasakan atau merasa terwakili dengan tulisan di buku Her Story, karena tidak mudah untuk seseorang *Transgender* Homoseksual mengekspresikan dirinya sendiri karena dianggap minoritas sehingga tidak jarang mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Posisi Pembaca di lingkaran Luar

Dengan bahasa yang digunakan penulis pembaca yang tidak mengetahui tentang lingkungan *Transgender* Homoseksual dapat mengetahui gambaran tentang *Transgender* Homoseksual. Berbagai hal

yang sebelumnya tidak diketahui, menjadi pandangan baru tentang hal tersebut.

Feminisme Radikal

Penelitian ini menggunakan Teori Subtantif Feminisme Radikal dalam penelitian ini, dalam tulisan yang terdapat pada buku Her Story perempuan tidak merasa bergantung dengan laki-laki, karena sosoknya yang menggunakan gender maskulin, yang biasanya dikontruksi maskulin itu di laki-laki sehingga baik dalam bidang ekonomi atau pun bidang lainnya perempuan dalam teks tersebut tidak membutuhkan laki-laki.

Antipati kaum feminis radikal terhadap laki-laki membuat mereka ingin memisahkan diri dari budaya maskulin dan membentuk budaya kelompoknya sendiri yang disebut *'sisterhood'* (Megawangi, 1999:179).

D : "Tanpa laki-laki bisa mungkin ada kutipan disitu bahwa aku bisa hidup sendiri, terus aku bisa bertanggung jawab atas diriku sendiri itu ada kutipannya disitu. Bisa bertangggung jawab atas hidupku sendiri dan masalah-masalah hidupku sendiri dan aku tidak akan ada melibatkan keluarga gitu." (hasil dari wawancara dengan Daniel)

Representasi Sosok Trangender Homoseksual

representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia dalam teks seperti dialog, seni musik, video, film, fotografi, dan sebagainya.

Posisi Subjek yang menceritakan atau menggambarkan sosok *transgender* homoseksual dalam buku Her Story adalah perempuan yang mengidentifikasikannya sebagai pria, mempunyai peran maskulin seperti menyukai sebuah tantangan, lebih mandiri, kuat, dan mampu hidup mandiri tanpa bergantung kepada laki-laki.

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan mengenai "Analisis Wacana Kritis Sara Mills mengenai Representasi Sosok *Transgender* Homoseksual dalam buku *Her Story"* Karya Daniel Dan Kawan – kawan".

1. Posisi Subjek –Objek

- **Cerita Namaku Daniel**

  Penulis merupakan subjek atau pencerita sekaligus objek yang diceritakan tentang sosok Transgender Homoseksual yang dituntut untuk menikah denggan laki-laki sesuai budaya pathiarki.

- **Cerita Sepasang Sepatu Mungil : Empat Buah Tanda Cinta**

  Tokoh aku sebagai subjek yang menceritakan tokoh dia sebagai objek sosok Transgender Homoseksual yang mendapat label atau identitas seksualnya *Buthchy* dengan gambaran bahwa sosok transgender itu mempunyai bermental kuat dan dapat menikah sesama jenis secara agama.

- **Cerita sebuah pengorbanan**

  Pencerita bukanlah tokoh utama di dalamnya, karena objek yang diceritakan adalah Anita, sosok yang berpenampilan cuek, berambut

pendek, menggunakan motor sport yang biasanya adalah tampilan dari budaya maskulin. Orientasi Seksual yang Homoseksual mendapat memilih untuk mandiri, menghadapi segala resiko menjadi seorang lesbian.

2.Posisi Penulis-Pembaca

- **Cerita Namaku Daniel**

  Penulis menggunakan kata sapaan aku sebagai cara mengikutsertakan pembaca dalam ceritanya. Sehingga pembaca yang berada pada lingkaran dalam (lingkungan Transgender Homoseksual akan merasa terwaliki atau bahkan terhanyut dalam ceritanya. Sedangkan pembaca yang heteroseksual akan menganggap cerita di dalamnya adalah sebuah pandangan baru tentang Transgender Homoseksual)

- **Cerita Sepasang Sepatu Mungil : Empat Buah Tanda Cinta**

  Meskipun penulis menggunakan kata Aku sebagai pengikutsertaan pembaca kedalam cerita tetapi penulis memberikan keleluasaan kepada pembaca yang menginterpretasikan sosok Transgender Homoseksual yang sedang jatuh cinta.

- **Cerita Sebuah Pengorbanan**

  Meskipun penulis menggunakan aku tetapi dalam cerita ini dia sebagai subjek atau pencerita yang berada pada lingkaran tengah-luar (Heteroseksual) sehingga pembaca bebas merepresentasikan Transgender Homoseksual.

Daftar Pustaka

Purnawan, I. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Anak Jalanan di Stasiun Kereta Api Lempuyangan jogjakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran UGM.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.*Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang.

Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka